

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Berbicara mengenai pendidikan, kita dapat melihat betapa pentingnya mengenyam suatu pendidikan dalam kehidupan. Karena melalui pendidikan seseorang dapat mengembangkan pengetahuan, wawasan, nilai dan karakter bahkan sebagai upaya pewarisan kebudayaan selain itu lebih luas lagi apabila ingin menilai kualitas suatu bangsa dapat dilihat dari kualitas pendidikan di negara tersebut. Maka pendidikan dipandang sebagai kebutuhan penting diantara kebutuhan penting lainnya. Pelaksanaan pendidikan sendiri harus sesuai dengan kebudayaan bangsa Indonesia. Hal ini, sejalan dengan pengertian Pendidikan Nasional menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa:

*“Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman”.*<sup>1</sup>

Berdasarkan peraturan tersebut, pendidikan dilaksanakan berdasarkan kebudayaan nasional Indonesia. Negara Indonesia adalah negara yang terkenal dengan keberaneka ragam budaya yang sangat kaya, dengan keaneka ragam budayanya Indonesia dapat dikatakan mempunyai keunggulan dibanding dengan

---

<sup>1</sup> Kemendikbud. 2013. *Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran*. Jakarta: Kepala Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan.

negra lainnya. Keanekaragaman budaya daerah tersebut merupakan potensi sosial yang dapat membentuk karakter dan citra budaya tersendiri pada masing-masing daerah, serta merupakan bagian penting bagi pembentukan citra dan identitas budaya suatu daerah.

Dalam kurikulum 2013, disebutkan bahwa kurikulum akan makin lebih memiliki bobot jika didalamnya juga memuat aturan yang mengharuskan adanya pendidikan soal kearifan lokal disetiap daerah dengan ciri khas dan karakternya, kurikulum tersebut memberikan wewenang kepada satuan pendidikan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh masing-masing daerah.<sup>2</sup>

Dalam kurikulum juga disebutkan bahwa lembaga pendidikan atau sekolah berkesempatan mengembangkan muatan lokal untuk kemudian diintegrasikan kedalam mata pelajaran tertentu. Materi yang dikembangkan tentu berdasarkan karakteristik wilayah dimana peserta didik bertempat tinggal.

Melihat peserta didik disekolah banyak yang tidak mengenal keanekaragaman budayanya, maka untuk itu peserta didik harus dikenalkan dengan kebudayaan yang didalamnya terdapat kearifan lokal.

Untuk mengenalkan kearifan lokal kepada peserta didik dapat dilakukan melalui mata pelajaran salah satu mata pelajaran di sekolah dasar yang memuat materi kearifan lokal adalah mata pelajaran Seni Budaya dan Pkn. Pembelajaran tersebut ditekankan dan diintegrasikan dengan mata pelajaran lain seperti pada tema “Hebatnya Cita-Citaku” terdapat mata pelajaran IPA, Bahasa Indonesia, Matematika, Pkn dan Seni Budaya disebut dengan pembelajaran Tematik Integratif.

---

<sup>2</sup> Kemendikbud. 2013. *Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran*. Jakarta: Kepala Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan.

Pembelajaran Tematik Integratif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema.<sup>3</sup> Penerapan pembelajaran tematik dapat memberikan keterhubungan anatara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya.<sup>4</sup>

Bahan ajar juga ikut menentukan pencapaian tujuan pembelajaran. Nasution menyatakan bahwa bahan ajar merupakan sumber belajar yang secara sengaja dikembangkan untuk tujuan pembelajaran.<sup>5</sup> bahan ajar merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan guru dan instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajara.

Sebenarnya, Pemerintah sebagai pencetus Kurikulum 2013 telah menyediakan sumber belajar berupa buku guru dan buku siswa untuk mendukung pelaksanaan kurikulum. Namun, buku guru dan buku siswa yang disediakan oleh pemerintah ini cakupan materinya masih bersifat umum karena diperuntukkan bagi siswa di seluruh Indonesia. Pemerintah telah menyediakan buku guru dan buku siswa sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran pada kurikulum 2013. Jika dicermati dan dikaji lebih mendalam, penyajian materi di dalam buku siswa masih sangat terbatas, demikian pula budaya yang tertuang dalam dalam buku tematik nasional juga terbatas dan kurang bervariasi serta tidak mencangkup kondisi lingkungan siswa.

---

<sup>3</sup> Yasintus Tinja, dkk. 2017. *Pengembangan Bahan Ajar tematik Berbasis Kearifan lokal sebagai Upaya Melestarikan Nilai budaya pada siswa Sekolah Dasar*. Pendidikan. Vol. 2 no. 9. hlm. 1257-1261

<sup>4</sup> Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik Tinjauan Teoritis Dan Praktik*, cet. Ke- 2 (Jakarta: Kencana, 2016), hlm 39

<sup>5</sup> Novi Lestariningsih. 2017 *Pengembangan Bahan Ajar Tematik-Integratif Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Karakter Peduli Dan Tanggung Jawab*. Jurnal pendidikan karakter. Vol VIII. No1. hlm: 87

Tidak luput dari itu pula peran guru sangat penting dalam pembelajaran, salah satu tugas guru yaitu memfasilitasi dan membimbing siswa agar termotivasi dalam belajar, guru juga diharapkan dapat mengembangkan materi atau bahan ajar sesuai potensi dan karakteristik sekolah.<sup>6</sup>

Permasalahan di lapangan, realitanya masih banyak guru yang menggunakan bahan ajar yang sudah jadi seperti buku tematik yang telah disediakan oleh pemerintah atau LKS yang merupakan hasil dari suatu penerbit yang mungkin tidak sesuai dengan lingkungan dimana siswa tersebut belajar. Kondisi ini tentunya dapat mempersulit siswa dalam memahami materi yang seharusnya mereka kuasai.

Permasalahan yang telah diungkapkan di atas, guru sebagai pendidik yang profesional harus lebih kreatif dan inovatif dalam menyikapi bahan ajar Kurikulum 2013 yang masih sangat terbatas. maka dari itu guru dituntut mengembangkan bahan ajar. Bahan ajar yang dapat dikembangkan oleh guru salah satunya adalah buku siswa. Pengembangan bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal dikembangkan untuk mengatasi kesulitan yang dialami di sekolah.

Pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal tersebut harus relevan, sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar dan memperhatikan aspek-aspek pembelajaran dalam Kurikulum 2013.

Selain itu, dalam kerangka kurikulum 2013 juga disebutkan bahwa dalam menyusun dan mengembangkan kegiatan pembelajaran guru harus memperhatikan prinsip-prinsip penyusunan dan pengembangan sesuai

---

<sup>6</sup> Fathin Istianatul Umami dan kawan-kawan. 2017. *Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal Di Kabupaten Lumajang*. Jurnal Tranformasi pendidikan. Vol. 6. No 14. Hlm: 662

dengan kondisi di satuan pendidikan baik kemampuan awal peserta didik, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan lingkungan peserta didik.<sup>7</sup>

jadi berdasarkan kurikulum tersebut, dapat disimpulkan bahwa Materi yang dikembangkan tentu berdasarkan karakteristik wilayah dimana peserta didik bertempat tinggal, karena sejatinya setiap wilayah memiliki keragaman budaya.

Nilai-nilai dan sosial budaya tersebut dapat diintegrasikan melalui materi atau bahan ajar dan kegiatan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Oleh karena itu, peneliti menerapkan desain pembelajaran tematik integratif yang dikaitkan dengan kearifan lokal masyarakat kota Palembang yakni berupa kesenian daerah diantaranya Rumah limas, pakaian adat seperti aesan gede dan aesan pasangako, Tari Gending Sriwijaya, Tari Tanggai, Tari Majeng Basuko, Taro Rodat Cempako, Tari Tenun Songket, lagu daerah seperti Pempek lenjer, Kapal Selam, Cum Mak Ilang, Palembang Bari, Palembang di waktu malam, dan Gending Sriwijaya, Suku yang ada di Palembang seperti Suku Komering, Suku Palembang, Suku Gumai, Suku Semendo, Suku Lintang makanan khasnya berupa pempek, tekwan, model, mie celor, dan pindang patin, , Sedangkan objek wisatanya ada Jembatan Ampera, Sungai Musi, Masjid Agung Sultan Mahmud Badaruddin I Palembang, Benteng Kuto Besak, Pedestarian Jalan Jendral Sudirman, Pulau Kemarau. dan Museum Tekstil.

---

<sup>7</sup> Kemendikbud. 2013. *Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran*. Jakarta: Kepala Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas, maka peneliti tertarik mengambil judul ini karena, selain menghasilkan produk bahan ajar yang berbasis kearifan lokal Palembang juga dapat mengenalkan tentang kebudayaan yang ada diLingkungan Sekitar siswa. Dengan begitu, budaya yang ada di Palembang akan terus dikenal oleh peserta didik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis hendak melakukan penelitian dengan judul “DESAIN PENGEMBANGAN BAHAN AJAR TEMATIK INTEGRATIF BERBASIS KEARIFAN LOKAL TEMA CITA-CITA SUBTEMA HEBATNYA CITA-CITAKU KELAS IV SD/MI”

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari uraian latar belakang masalah tersebut diketahui faktor yang mempengaruhi pengembangan bahan ajar tematik integratif berbasis kearifan lokal Tema cita-citaku subtema hebatnya cita-citaku yaitu:

1. Bahan ajar yang digunakan guru dan siswa hanya satu yaitu buku guru dan buku siswa yang diperoleh dari pemerintah
2. Materi yang disajikan dalam buku ajar tematik masih bersifat nasional yakni belum sesuai dengan kearifan lokal Palembang.
3. Guru terkadang kesulitan dalam mengaitkan materi tentang kearifan lokal yang ada didalam buku dengan kearifan lokal Palembang.
4. Siswa kurang memahami kearifan lokal yang ada di Lingkungan Tempat Tinggal siswa terutama di Palembang.

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, maka penelitian ini dibatasi pada:

1. Bahan ajar yang dikembangkan dibatasi pada tema cita-citaku subtema hebatnya cita-citaku kelas IV.
2. Pengembangan bahan ajar tematik integratif berbasis kearifan lokal yakni budaya dan keunggulan lokal yang ada di Palembang
3. Pengembangan akan dilakukan sampai dengan proses tesmer di *Small Group (Propotype III)*.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah dalam penelitian ini maka peneliti merumuskan masalah yaitu sebagai berikut: Bagaimana desain pengembangan bahan ajar tematik integratif berbasis kearifan lokal Tema cita-citaku subtema hebatnya cita-citaku yang valid, praktis, dan efektif.

#### **E. Tujuan penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: Untuk mengetahui desain pengembangan bahan ajar tematik integratif berbasis kearifan lokal Tema cita-citaku subtema hebatnya cita-citaku yang valid, praktis, dan efektif.

#### **F. Manfaat penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis maupun praktis. Penjabaran manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dan referensi ilmiah tentang pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal dalam bentuk bahan ajar buku tematik integratif di kelas IV SD/MI.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memudahkan siswa dalam memahami tentang tema cita-citaku subtema hebatnya cita-citaku di kelas IV SD/MI dan mengenal kearifan lokal Palembang sehingga tertanam rasa bangga pada diri siswa terhadap daerah tempat tinggalnya.

### b. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan manfaat dapat memberikan informasi kepada guru mengenai bahan ajar pendamping berupa bahan ajar buku tematik integratif dan dapat digunakan sebagai bahan refleksi pembelajaran Tema Tema cita-citaku subtema hebatnya cita-citaku yang berbasis kearifan lokal Palembang.

### c. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan sekolah dalam hal pengelolaan dan pengembangan bahan ajar pendamping berupa bahan ajar tematik integratif kelas IV SD/MI Tema cita-citaku subtema hebatnya cita-citaku yang berbasis kearifan lokal Palembang.

### d. Bagi Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi tentang pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal Palembang.

## G. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini penulis mengali dan memahami beberapa penelitian yang telah dilakukan untuk memperkaya referensi dan menambah wawasan



yang terkait dengan skripsi penulis. Ternyata masih begitu sulit untuk ditemukan permasalahan sekitar” *Desain Pengembangan Bahan Ajar Tematik Integratif Berbasis Kearifan Lokal Tema Cita-Citaku Subtema Hebatnya Cita-Citaku* “ sebagai bahan pertimbangan atas judul yang diajukan maka dalam kajian pustaka ini, penulis akan memaparkan beberapa referensi yang mendukung antara lain sebagai berikut:

1. Rafika Nurrahmi , Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta dalam skripsi berjudul” *Pengembangan Modul Berbasis Kearifan Lokal Daerah Istimewa Yogyakarta Tema Pendidikan Untuk Siswa Kelas III Sekolah Dasar*”. Berdasarkan uraian diatas data sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini merupakan penelitian R&D dari Thiagarajan, Semmel & Semmel yang disebut dengan model Four-D. Namun, desain pengembangan modul ini hanya meliputi tiga langkah yang terdiri dari *define, design, dan develop*. Hasil penelitian ahli bahwa modul tersebut telah layak diujicobakan dengan dibuktikan dari hasil validasi ahli materi dan ahli media.

Jadi, persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang penulis ambil adalah sama-sama meneliti tentang pengembangan yang berbasis muatan lokal daerah. Serta, perbedaannya terletak pada subjek yang dikembangkan. Penelitian ini mengembangkan modul dan penelitian penulis mengembangkan bahan ajar berupa buku tematik.

2. Novi Lestariningsih (2014) Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta dalam skripsi berjudul” *Pengembangan Bahan Ajar Tematik-Integratif Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Karakter Peduli Dan*

*Tanggung Jawab*". Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan (R&D) yang mengacu pada pendapat Borg & Gall. Subjek uji coba adalah siswa kelas IV MIN Jejeran, Pleret, Bantul. Hasil penilaian ahli menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan layak untuk digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar ini efektif untuk meningkatkan karakter peduli dan tanggung jawab siswa. Berdasarkan uji-t berpasangan didapat signifikansi untuk karakter peduli pada kelas eksperimen 1 sebesar 0,00 dan kelas eksperimen 2 sebesar 0,00 dan karakter tanggung jawab pada kelas eksperimen 1 sebesar 0,00 dan kelas eksperimen 2 sebesar 0,00 yang berarti ada perbedaan yang signifikan karakter peduli dan tanggung jawab siswa sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar tematik integratif berbasis kearifan lokal.

Jadi, persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang penulis ambil adalah sama-sama meneliti tentang pengembangan bahan ajar tematik integratif berbasis muatan lokal daerah. Dan perbedaannya terletak pada variabel Y yang mana pada penelitian ini membahas tentang karakter peduli dan tanggung jawab. Sedangkan, dalam penelitian penulis variabel Y membahas tentang tema berbagai pekerjaan dan subtema pekerjaan orang tua.

3. Yusintus Tinja (2014) Fakultas Ilmu Pendidikan Dasar Universitas Negeri Malang dalam skripsi berjudul "*Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Upaya Melestarikan Nilai Budaya Pada Siswa Sekolah Dasar*". Penelitian ini menggunakan penelitian R & D dengan langkah-langkah penelitian dan pengembangan Borg & Gall yang disederhanakan menjadi tujuh langkah pengembangan. Kelayakan produk

diukur melalui kevalidan produk, kepraktisan produk dan efektifitas produk. Uji kelayakan dilakukan terhadap buku siswa dan buku guru. Berdasarkan hasil validasi dan uji coba yang dilakukan, diperoleh data kevalidan, kepraktisan dan keefektifan, yakni (a) hasil validasi terhadap buku siswa mencapai persentase 82% dan masuk kategori sangat valid; (b) hasil validasi terhadap buku panduan guru mencapai persentase 82% dan masuk kategori sangat valid; (c) tingkat kepraktisan buku siswa mencapai persentase 88% dan sangat praktis; (d) tingkat buku panduan guru mencapai persentase 93% dan sangat praktis.

Jadi, persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang penulis ambil adalah sama-sama meneliti tentang pengembangan bahan ajar tematik integratif berbasis muatan lokal daerah. Dan perbedaannya terletak pada variabel Y yang mana pada penelitian ini membahas tentang Nilai Budaya pada siswa. Sedangkan, dalam penelitian penulis variabel Y membahas tentang tema berbagai pekerjaan dan subtema pekerjaan orang tua.

4. Dek Ngurah Loba Laksana (2016) Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Citra Bakti dalam skripsi berjudul “ *Pengembangan Bahan Ajar Tematik Sd Kelas Iv Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Ngada*”. Penelitian ini menggunakan penelitian R & D dengan menggunakan model ADDIE. Model ini terdiri atas lima langkah, yaitu: (1) *analyze*, (2) *design* (3) *development* (4) *implementation* dan (5) *evaluation*. Pengambilan subyek siswa dan guru dilakukan dengan teknik *Cluster* yaitu dengan memperhatikan sekolah dan wilayah kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada. Sedangkan objek yang diteliti adalah konten dan konteks kearifan lokal masyarakat Ngada yang relevan

diintegrasikan dalam tema-tema kelas IV untuk dijadikan sebuah bahan ajar tematik.

Jadi, persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang penulis ambil adalah sama-sama meneliti tentang pengembangan bahan ajar tematik integratif berbasis muatan lokal daerah. Dan perbedaannya terletak pada muatan lokal yang dikaji. Dalam penelitian ini mengkaji kearifan lokal masyarakat Ngada sedangkan dalam penelitian penulis mengkaji tentang kearifan lokal Palembang.